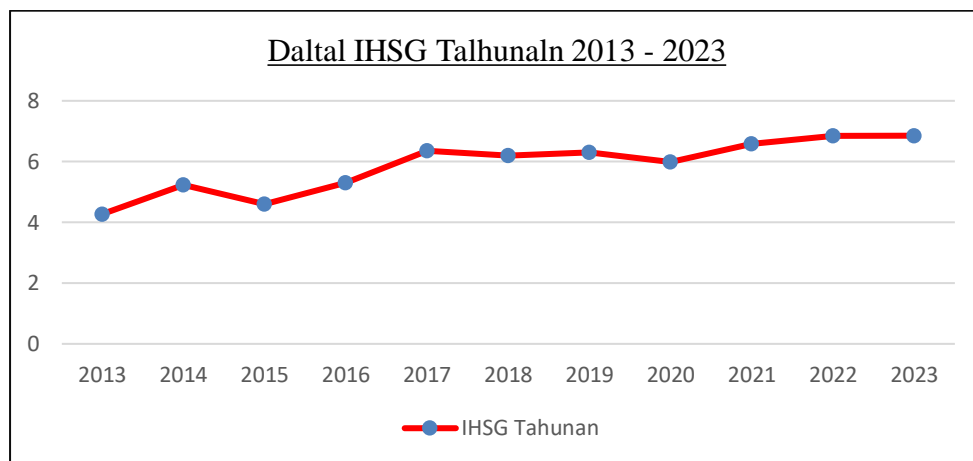


BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Salah satu pendorong ekonomi suatu negara adalah kegiatan perdagangan. baik perdagangan barang maupun perdagangan *Efek* (surat berharga). Perdagangan Efek atau sekuritas di Indonesia dilakukan di pasar modal Indonesia yaitu PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). salah satu produk BEI yang menjadi instrumen jual beli investor adalah saham, kegiatan transaksi pada saham memiliki acuan bagi investor untuk melakukan keputusan investasi yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan adalah indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Di pasar global, IHSG juga dikenal sebagai Indonesia Composite Index (ICI) atau IDX Composite (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).



Gambar 1.1 Diagram Perkembangan IHSG Tahun 2018 – 2022

(Sumber : www.idxchannel.com)

Berdasarkan diagram pada gambar 1.1 menunjukan IHSG mengalami kenaikan dan penurunan nilai atau fluktuasi selama periode 2018 – 2022. Pertumbuhan dan penurunan IHSG disebabkan oleh berbagai macam aspek seperti kondisi ekonomi global, faktor Makroekonomi, dan kinerja Perusahaan. Terdapat faktor makroekonomi di sektor moneter yang mempengaruhi fluktuasi harga saham yang tercermin di dalam Indeks Harga Saham Gabungan yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah (Tandelilin, 2001). Kebijakan pemerintah yang mengontrol makroekonomi seperti Tingkat inflasi, ketetapan suku bunga bank Indonesia (BI Rate), dan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing hanya nilai tukar rupiah yang mempengaruhi nilai indeks harga saham gabungan (Tambunan & Aminda, 2021).

inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia (Moorcy et al., 2021). Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (Paryudi, 2021). Faktor makroekonomi non moneter secara bersamaan dengan faktor makroekonomi moneter juga dapat mempengaruhi fluktuasi IHSG. Harga minyak mentah dunia dan Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (Wulan et al., 2023). suku bunga dan harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG, dan variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG (Sawitri et al., 2023). terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi, suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan Jakarta Islamic Index (U Sartika, 2017). inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham

gabungan (Kusuma & Badjra, 2016).hal ini menunjukkan jika inflasi naik maka pergerakan indeks harga saham gabungan akan turun secara tidak signifikan dan sebaliknya.

penelitian selanjutnya menyatakan ketika tingkat inflasi domestik meningkat (relatif terhadap inflasi luar negeri) menyebabkan permintaan akan impor naik sehingga kebutuhan akan mata uang asing (dolar AS) meningkat sehingga nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah atau depresiasi (Arifin & Mayasya, 2018). dengan kata lain jika Tingkat inflasi tinggi maka nilai tukar rupiah mengalami penurunan. Menurunnya tingkat Suku bunga bank Indonesia oleh pemerintah akan mendorong kenaikan IHSG, tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG (Sampurna, 2016). Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dan perbedaan hasil penelitian oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor makroekonomi moneter dan nonmoneter yaitu suku bunga bank Indonesia (BI Rate), tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dan harga minyak dunia yang mempengaruhi nilai indeks harga saham gabungan (IHSG) dengan judul penelitian “Analisis Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2023”.

I.2 Tinjauan Pustaka

I.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditi yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat di suatu negara tertentu (Putong, 2013). Inflasi memberikan dampak menurunnya laba Perusahaan, ketika laba Perusahaan menurun maka deviden untuk return investor juga akan berkurang. Bersamaan dengan itu jika inflasi naik maka suku bunga juga akan naik, dalam keadaan seperti ini investor akan mengalihkan dana dari pasar modal ke pasar uang dalam bentuk deposito atau Tabungan karena bunga yang tinggi akan memberikan return yang tinggi dan tidak memiliki risiko (*free risk investment*). Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG (Nidianti & Wijayanto, 2019).

I.2.2 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain (Ekananda, 2014). kenaikan kurs US\$ yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam dolar, sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Sementara itu, emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs US\$ tersebut (Samsul, 2006). Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia, sementara emiten yang terkena dampak positif akan meningkatkan harga sahamnya. apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar. Hal tersebut akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap saham-saham yang dimilikinya. Apabila banyak investor yang melakukan hal tersebut, tentu akan mendorong penurunan IHSG. Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks harga Saham Gabungan secara simultan (Sari, 2019).

I.2.3 Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Return Saham (Crude Oil). investor pasar modal menganggap bahwa naiknya harga minyak mentah dunia merupakan pertanda meningkatnya permintaan, yang mengindikasikan membaiknya ekonomi global pasca krisis. Meningkatnya

permintaan minyak dunia diikuti dengan naiknya permintaan komoditas hasil tambang. Sebaliknya, harga energi yang turun mencerminkan melemahnya pemulihan ekonomi global. Dengan begitu, jika harga minyak mentah meningkat, ekspektasi terhadap membaiknya kinerja perusahaan-perusahaan juga akan meningkat dan otomatis harga sahamnya akan ikut terkerek naik yang di ikuti kenaikan return saham sektor pertambangan. Dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang harga minyak dunia berpengaruh negativ terhadap IHSG (Darmawan, 2022).

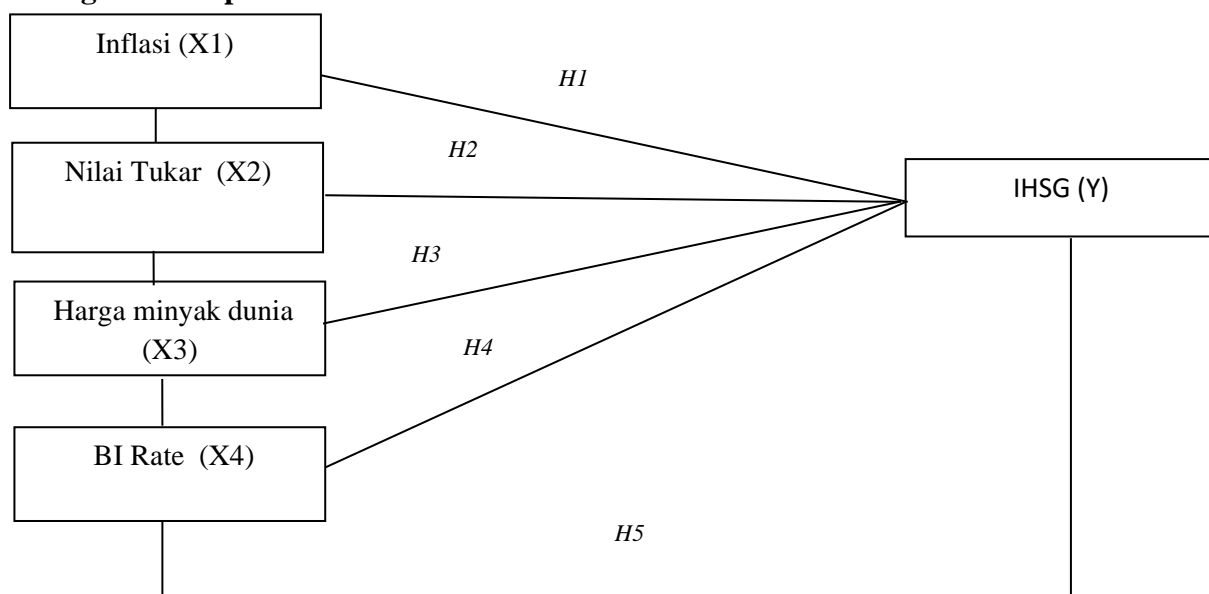
I.2.4 Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Teori mekanisme transmisi kebijakan moneter menjelaskan perkembangan volume dan suku bunga simpanan perbankan akan berpengaruh pula terhadap volume perdagangan dan harga saham serta obligasi. apabila suku bunga simpanan di bank cenderung menurun, investor akan mengalihkan sebagian simpanannya di bank ke penanaman dalam bentuk saham dan obligasi (Warjiyo, 2017). Ketika suku bunga ditetapkan lebih tinggi dari pada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka investor cenderung mengalihkan investasinya ke pasar uang. Pengalihan dana investor tersebut akan menurunkan tingkat IHSG, akan tetapi sebaliknya apabila tingkat suku bunga lebih kecil daripada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka investor akan cenderung menyimpan dalam bentuk saham daripada bentuk deposito berjangka (Suot et al., 2020).

I.2.5 Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Bank Indonesia, harga minyak dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG dengan nilai koefisien sebesar 0,086. variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen IHSG, variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG dengan nilai koefisien sebesar 0,073, dan variabel SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG dengan nilai koefisien 0,084 (Hanoeboen, 2017).Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Harga Minyak mentah tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Suku Bunga (BI Rate) berdampak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berdampak tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (poetra, 2016).

I.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.3 Kerangka Konseptual

I.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1 : Inflasi Bank Indonesia berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) secara signifikan.
- H2 : Nilai Tukar berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) secara signifikan.
- H3 : Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) secara signifikan.
- H4 : BI Rate (Suku Bunga) berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) secara signifikan.
- H5 : Suku Bunga Bank Indonesia, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah, dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) secara signifikan.